

KAPABILITAS PENAFSIRAN QS. AL - ARAF 172 DALAM MENDUKUNG KESADARAN SPIRITUAL DAN SOSIAL

Muhammad Naidain¹, Komarudin Sassi²

^{1,2}Institute of Islamic Religion Al-Qur'an Al-Ittifaqiah

Email: afna170509@gmail.com¹, sassikomarudin@yahoo.com²,

Abstrak: Penelitian ini mengkaji kapabilitas penafsiran Q.s. Al-A‘rāf ayat 172 dalam membentuk dan mendukung kesadaran spiritual dan sosial manusia. Inti permasalahan yang dikaji adalah bagaimana ayat ini—yang berbicara tentang kesaksian primordial manusia terhadap rububiyah Allah—mampu membentuk dasar kesadaran spiritual individu dan sekaligus menjadi pijakan untuk membangun kesadaran sosial yang bertanggung jawab. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode tafsir tematik (maudhu‘i) dan hermeneutika kontekstual, yang dipadukan dengan analisis literatur klasik dan kontemporer. Hasil kajian menunjukkan bahwa ayat tersebut tidak hanya menegaskan fitrah keimanan manusia sejak awal penciptaannya, tetapi juga menyiratkan adanya tanggung jawab moral dan sosial yang lahir dari pengakuan terhadap Tuhan. Kesadaran spiritual yang bersumber dari fitrah ini menjadi fondasi penting dalam membentuk perilaku sosial yang etis, peduli, dan bertanggung jawab di tengah masyarakat.

Kata Kunci: Q.S. Al-A‘Rāf:172, Kesadaran Spiritual, Kesadaran Sosial, Fitrah, Tanggung Jawab Moral.

***Abstract:** This study examines the capability of interpreting Q.s. Al-A‘rāf verse 172 in forming and supporting human spiritual and social awareness. The core problem studied is how this verse—which talks about human primordial testimony to Allah’s rububiyah—is able to form the basis of individual spiritual awareness and at the same time become a foothold for building responsible social awareness. This study uses a qualitative approach with thematic interpretation methods (maudhu‘i) and contextual hermeneutics, combined with analysis of classical and contemporary literature. The results of the study show that the verse not only confirms the nature of human faith since the beginning of its creation, but also implies the existence of moral and social responsibility that arises from the recognition of God. Spiritual awareness that comes from this nature becomes an important foundation in forming ethical, caring, and responsible social behavior in society.*

***Keywords:** Q.S. Al-A‘Rāf:172, Spiritual Awareness, Social Awareness, Nature, Moral Responsibility.*

PENDAHULUAN

Manusia dilahirkan dalam keadaan lemah fisik maupun psikis. Walaupun dalam keadaan yang demikian, ia telah dianugerahkan potensi keberagamaan. Potensi ini memerlukan pengembangan melalui bimbingan dan pemeliharaan yang mantap, lebih-lebih pada usia dini. Diharapkan pada diri manusia dapat terbentuk kesadaran agama (religious consciousness) dan

pengalaman agama (religious experience). Anak-anak diberi bimbingan agar tahu dan memahami, kepada siapa Manusia wajib tunduk dan bagaimana tata cara sebagai bentuk pernyataan dari sikap tunduk tersebut. Pendidikan dan lingkunganlah yang akan menumbuhkan kembangkan kesadaran beragama pada anak usia dini.¹

Saat ini kajian tentang integrasi akhlak dalam berbagai dimensi kehidupan manusia masih terbatas. Sebagian besar penelitian hanya berfokus pada aspek tertentu, seperti akhlak dalam pendidikan atau akhlak dalam perspektif teologi². Manusia dalam Islam dipandang sebagai makhluk spiritual dan sosial. Dimensi spiritual merefleksikan hubungan manusia dengan Tuhannya, Integrasi akhlak dalam dimensi spiritual, teologis, syariat, pendidikan, dan filosofis merupakan topik yang penting dan kompleks dalam kajian keislaman. (habl min Allah), sementara dimensi sosial mencerminkan hubungan manusia dengan sesama makhluk (habl min al-nas). Dua aspek ini tidak bisa dipisahkan dan saling memperkuat satu sama lain dalam membentuk kepribadian manusia yang utuh dan paripurna. Dalam menghadapi kompleksitas zaman modern yang ditandai dengan sekularisasi, krisis identitas, serta menurunnya kepekaan sosial, urgensi untuk menggali kembali fondasi spiritualitas dan etika sosial dalam sumber ajaran Islam menjadi sangat mendesak.

Al-Qur'an sebagai pedoman hidup umat Islam, tidak hanya memuat petunjuk tentang ibadah dan akidah, tetapi juga menyuguhkan fondasi nilai-nilai kemanusiaan dan sosial yang universal. Salah satu ayat yang memiliki kedalaman makna spiritual sekaligus potensi sosial adalah Q.s. Al-A'raf 172:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنْ بَنِي آدَمَ مِنْ ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ قَالُوا بَلَىٰ شَهِدْنَا أَنْ تَقُولُوا يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَذَا غَافِلِينَ

Artinya : "Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?' Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. Agar di

¹ Krisna Tri Puspita, 'Kesadaran Beragama (Kajian Ayat-Ayat Tentang Perkembangan Kesadaran Beragama Anak Usia Dini Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)', 2017, 1–88 <[http://etheses.iainponorogo.ac.id/2822/1/Krisna Tri Puspita.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/2822/1/Krisna%20Tri%20Puspita.pdf)>.

² Nur Atikah Ibnu Asrul Nasution and Siti Masyithoh, 'Integrasi Akhlak Dalam Dimensi Spiritual, Teologis, Syariat, Pendidikan Dan Filosofis', *Tahdzib Al-Akhlaq, Jurnal Pendidikan Islam*, 7.1 (2024), 120–33.

hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini.'"

Pada hakekatnya manusia adalah sebagai khalifatullah di muka bumi. Peran khalifah dapat dimaknai sebagai pemimpin, ataupun pemakmur di muka bumi. Menjalankan sunnatullah sebagai makhluk ciptaan yang di lahirkan di muka bumi ini. Dalam sudut pandangan Islam, manusia terlahir bukanlah dengan kondisi "polos" atau tidak membawa apa-apa. Tentunya pandangan ini berbeda dengan teori Tabularasa dari John Lock berpandangan bahwa manusia itu lahir bagaikan sehelai kertas kosong yang tidak membawa apapun dalam keadaan Bersih, suci, polos, siap untuk diwarnai oleh kehidupan, sehingga kemudian kehidupan membentuknya³. Sebagai khalifah yang ada di muka bumi ini banyak Sebagian manusia yang tidak menyadari akan kehadiran nya sendiri dimuka bumi ini, terlebih dengan janji-janji yang dibuat dengan sang penciptanya sebelum terlahir kedunia ini.

Sebagaimana dalam pandangan para mufasir klasik seperti Al-Ṭabarī, Fakhrudin al-Rāzī, dan Al-Qurṭubī, ayat ini menegaskan bahwa manusia telah menyaksikan dan mengakui rubūbiyyah Allah sebelum kelahiran fisiknya, sehingga pengingkaran terhadap Tuhan dalam kehidupan dunia merupakan bentuk pelanggaran terhadap ikrar primordial tersebut, Ayat ini dikenal sebagai Mīthāq al-Alast, yaitu perjanjian primordial antara Tuhan dan manusia sebelum keberadaan jasmaninya di bumi. Ayat ini secara klasik dipahami sebagai dasar konsep fitrah, yaitu kecenderungan bawaan manusia untuk mengakui keberadaan dan keesaan Tuhan.

Konsep umum dari *Fitrah Based Education* (FBE) ini adalah merancang sebuah pendidikan anak dengan mengembalikannya kepada sebuah konsep fitrah. Sesuai dengan fitrah manusia sebagai khalifatullah di muka bumi, maka FBE mengembangkan sebuah desain pendidikan yang berbasis pada fitrah anak, sebagai dasar pada suatu proses pembentukan peradaban berdasarkan peran peradaban yang ada dimuka bumi (khalifatullah)⁴.

³ Muksal Mina Putra and others, 'Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education)', *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1.1 (2020), 37 <<https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1909>>.

⁴ Putra and others.

METODE PENELITIAN**1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan kepustakaan (library research). Pendekatan ini digunakan karena objek utama kajian adalah teks al-Qur'an (surat Al-A'rāf ayat 172) beserta tafsir-tafsirnya, yang dianalisis untuk mengungkap makna, konteks, serta relevansinya dalam membentuk kesadaran spiritual dan sosial manusia.

Library research bertujuan menelaah dan menganalisis data dari berbagai sumber literatur, seperti tafsir klasik dan kontemporer, jurnal ilmiah, serta buku-buku tematik yang relevan dengan kajian ayat.¹⁵

2. Sumber Data

- Data Primer:
 - Al-Qur'an, khususnya Q.s. Al-A'rāf [7]:172
 - Kitab tafsir, seperti:
 - *Tafsir al-Thabari*
 - *Tafsir al-Qurthubi*
 - *Tafsir Ibn Katsir*
 - *Tafsir al-Misbah* karya Quraish Shihab
 - *Fi Zhilal al-Qur'an* karya Sayyid Qutb
- Data Sekunder:
 - Buku-buku tentang kesadaran spiritual dan sosial dalam Islam
 - Artikel jurnal, skripsi, dan disertasi terkait penafsiran ayat dan tema sosial-spiritual manusia
 - Literatur kajian keislaman, pendidikan karakter, dan psikologi Islam

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- Dokumentasi, yaitu mengumpulkan dan mengkaji literatur yang relevan dengan objek kajian.

⁵ Moh. Ali Aziz, *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhūfī*, (Yogyakarta: Teras, 2013), hlm. 45.

- Analisis isi (content analysis), yaitu menelaah kandungan makna ayat dan tafsir, serta mengkaitkan dengan teori atau pendekatan yang relevan.

Teknik ini umum digunakan dalam penelitian tafsir tematik (maudhū‘ī) untuk menggali dimensi makna dan aplikatif suatu ayat.²⁶

4. Teknik Analisis Data

Analisis dilakukan dengan metode tafsir tematik (maudhū‘ī), yakni dengan:

1. Menentukan tema ayat (fitrah, spiritualitas, dan kesadaran sosial)
2. Mengidentifikasi dan mengumpulkan ayat dan tafsir yang relevan
3. Menggali makna linguistik dan konteks historis ayat
4. Menganalisis ayat dalam perspektif sosial dan spiritual
5. Menyimpulkan nilai-nilai yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan kontemporer

Metode ini juga mempertimbangkan pendekatan:

- Teologis (normatif) untuk memahami nilai-nilai spiritual dari ayat
- Sosiologis untuk melihat dampaknya dalam pembentukan kesadaran sosial manusia

Pendekatan tematik ini cocok untuk menggali makna mendalam dari suatu ayat dalam isu tertentu yang sedang dikaji.³⁷

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konteks dan Makna Q.s. Al-A‘rāf [7]:172

2. Penafsiran dan Nilai Spiritualitas

Penafsiran Q.s. Al-A‘rāf:172 dalam berbagai tafsir klasik seperti Tafsir al-Thabari, Tafsir al-Qurthubi, dan Tafsir al-Maturidi, mengarah pada kesimpulan bahwa manusia secara fitrah mengenal Tuhan. Sedangkan dalam tafsir kontemporer, seperti Tafsir al-Misbah oleh Quraish Shihab, dijelaskan bahwa ayat ini mengandung pesan spiritual yang mengakar, yaitu: kesadaran transendental yang hadir sebelum manusia lahir ke dunia.³⁸

⁶ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur’an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2005), hlm. 101.

⁷ Abdul Mustaqim, *Metodologi Penafsiran Al-Qur’an: Dari klasik hingga kontemporer*, (Yogyakarta: LKiS, 2010), hlm. 132.

⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah*, Vol. 4, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 34.

Kesadaran ini, meskipun tidak diingat secara verbal, tetap hadir dalam bentuk dorongan spiritual dan kebutuhan eksistensial manusia untuk menyembah Tuhan. Oleh karena itu, potensi pengembangan kesadaran spiritual sebenarnya telah tersedia dalam diri manusia secara universal.

“Fitrah spiritual ini dapat diaktifkan melalui pendidikan, refleksi keagamaan, dan pengalaman hidup yang menyadarkan manusia pada ketergantungannya terhadap Yang Maha Kuasa.”⁹

3. Relevansi Sosial dari Ayat Alastu

Selain dimensi spiritual, ayat ini juga memiliki implikasi sosial. Pengakuan terhadap Tuhan sebagai satu-satunya Rabb menciptakan landasan etika sosial yang kuat. Manusia yang sadar bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan akan cenderung:

- Menjaga hubungan baik dengan sesama (hablum minannas)
- Tidak merusak lingkungan atau melakukan kezaliman
- Bersikap adil dan bertanggung jawab terhadap orang lain

Menurut Sayyid Qutb, dalam *Fi Zhilal al-Qur'an*, keimanan bukanlah urusan pribadi semata, tetapi memiliki konsekuensi sosial. Iman yang benar mendorong terciptanya masyarakat yang adil, bebas dari penindasan, dan saling menghargai.¹⁰

Kesadaran sosial tumbuh dari kesadaran spiritual yang murni. Ketika seseorang menyadari asal dan tujuan hidupnya, ia akan membangun relasi sosial berdasarkan kasih sayang, amanah, dan keadilan.

Aktualisasi dalam Kehidupan Kontemporer

Dalam kehidupan modern yang penuh tantangan moral dan krisis identitas, penafsiran terhadap ayat ini dapat menjadi dasar rekonstruksi spiritualitas masyarakat. Ayat ini menjadi pijakan untuk mengembangkan:

- Pendidikan karakter berbasis tauhid
- Gerakan sosial yang berlandaskan nilai ilahiyah
- Keseimbangan antara hak individu dan tanggung jawab sosial

⁹ Hamid Fahmy Zarkasyi, *Fitrah dan Pendidikan Islam*, (Gontor: ISID Press, 2005), hlm. 67.
¹⁰ Sayyid Qutb, *Fi Zhilal Al-Qur'an*, Jilid 3, (Kairo: Dar al-Shuruq, 1991) hlm.121.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pemaham diatas dapat ambil kesimpulan, bahwa fitrah manusia di muka bumi ini sangat lah berarti jika seorang hamba menyadari dari mana asal nya, seperti di ketahui bahwa Ketika manusia berusia 120 hari di dalam kandungan baru di tiupkan ruh serta perjanjian-perjanjian dengan Allah dan Rezeki yang diberikan Allah, terkadang manusia tidak menyadari ketika manusia mulai berada dimuka bumi ini akan janji-janji dengan Allah, bahkan apa yang sudah dilakukan dalam kehidupan sehari-hari terkadang manusia tidak sama sekali menyadari akan kebiasaan kegiatan yang manusia lakukan sehari-hari, sebagai seorang hamba akan ingat Kembali dengan penciptanya ketika manusia sedang dalam suatu cobaan atau ujian hidup, barulah seorang hamba itu ingat kepada sang penciptanya. Sebagaimana yang tertuang dalam surah Al Araf 172 sudah jelas bahwa fitrah sebagai manusia agar selalu untuk mengingat dari mana manusia dan apa yang sudah manusia janjikan dengan Allah benar-benar dapat di jalankan, sebagaimana manusia harus patuh dan tunduk dengan aturan yang sudah Allah berikan kepada manusia sebagai mahluk nya.

Sebagai manusia hendak nya untuk selalu dapat ingat atau mengingat diri asal muasal manusia diciptakan pertama kali sebelum berada atau terlahir kedunia, karena manusia sebagai umat nya Nabi Muhammad sudah mempunyai janji yang mana janji tersebut sudah manusia ucapkan Ketika manusia berada di dalam Rahim orang tua ibu, hal ini tidak ada satu pun manusia yang mengetahui terkait janji-janji yang allah buat dengan seluruh mahluk ciptaannya, sebagai manusia tidak perlu untuk bersombong diri berbangga diri, karena harus menyadari siapa dan dari mana asal sebelum nya, sebagai hamba nya Allah harus taat dan patuh terkait aturan yang sudah Allah berikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfan Kurniawan, Kesadaran Ontologis dalam Q.s Al-A‘rāf:172: Kajian Filosofis, *Jurnal Filsafat*, Vol. 31, No. 1 (2021), hlm. 71–83.
- Adolph, Ralph, ‘Pemikiran Tafsir Fazlur Rahman Terhadap Ayat-Ayat Hukum Dan Sosial’, 2016, 1–23
- Arviana, Pipi, Achmad Abubakar, Halimah Basri, and Muh.Azka Fazaka Rif’ah, ‘Harta Dan Pengelolaannya Dalam Al-Qur’an: Tinjauan Surah Al-Kahfi Ayat 46’, *El-Mal: Jurnal*

Kajian Ekonomi & Bisnis Islam, 5 (2023), 1167–84
<<https://doi.org/10.47467/elmal.v5i3.5608>>

Daeli, Regueli, Samuel Purdaryanto, and Apriani Telaumbanua, ‘Allah Telah Berjanji Untuk Menyelamatkan Manusia: Sebuah Studi Eksegrasi Kejadian 3:15’, *CHARISTHEO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 1 (2022) <<https://doi.org/10.54592/jct.v1i2.16>>

Fatonah, Yuni, ‘Konsep Tawasul Dalam Al-Qur’an: Kajian Komparatif Tafsir Klasik Dan Kontemporer’, *Ulumul Qur’an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir*, 1 (2021), 1–18 <<https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.8>>

Jurnal, Kreatifitas, Ilmiah Pendidikan, Muhammad Hizba Aulia, Cucu Surahman, Relevansi Terhadap, Pendidikan Islam, and others, ‘KONSEP MANAJEMEN WAKTU DALAM TAFSIR MAUDHU ’ I: RELEVANSI TERHADAP PENDIDIKAN ISLAM THE CONCEPT OF TIME MANAGEMENT IN TAFSIR MAUDHU ’ I: ITS RELEVANCE TO ISLAMIC EDUCATION’, 14 (2025), 19–36

Nasution, Nur Atikah Ibnu Asrul, and Siti Masyithoh, ‘Integrasi Akhlak Dalam Dimensi Spiritual, Teologis, Syariat, Pendidikan Dan Filosofis’, *Tahdzib Al-Akhlaq, Jurnal Pendidikan Islam*, 7 (2024), 120–33

Pendidikan, Jurnal, and Sosial Indonesia, ‘Makna Sosial Dan Spiritual Mungguh Kap Dalam Tradisi Masyarakat Jawa’, 2 (2024), 8–10

Puspita, Krisna Tri, ‘Kesadaran Beragama (Kajian Ayat-Ayat Tentang Perkembangan Kesadaran Beragama Anak Usia Dini Dalam Tafsir Al-Mishbah Karya M. Quraish Shihab)’, 2017, 1–88 <[http://etheses.iainponorogo.ac.id/2822/1/Krisna Tri Puspita.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/2822/1/Krisna%20Tri%20Puspita.pdf)>

Putra, Muksal Mina, Fidhia Andani, Jeni Fransiska, and Putri Hairani, ‘Menumbuhkan Fitrah Keimanan (Kajian Konsep Fitrah Based Education)’, *Zuriah : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1 (2020), 37 <<https://doi.org/10.29240/zuriah.v1i1.1909>>

Syahrul Hasibuan, ‘Spritualitas Pendidikan Islam Menurut Syed Naquif Al-Attas’, *Journal of Islamic Education El Madani*, 2 (2023), 71–84 <<https://doi.org/10.55438/jiee.v2i2.44>>

Siti Musyarofah, Implikasi Fitrah Ketuhanan terhadap Pendidikan Karakter Anak dalam Perspektif Tafsir Tematik, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 1 (2022), hlm. 89–101.